

INDUSTRI KEUANGAN SYARI'AH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA INSANI

*Agung Eko Purwana**

Abstraksi: *Industri keuangan yang bekerja berdasarkan pada prinsip ekonomi liberal telah gagal mengantarkan pada kesejahteraan masyarakatnya. Kegagalan ini mendorong para ilmuwan berusaha untuk mencari alternatif sistem keuangan yang lebih baik. Pada saat yang sama muncullah lembaga-lembaga keuangan syari'ah yang bekerja berdasarkan prinsip ekonomi syari'ah. Meskipun belum tumbuh menjadi besar, tetapi lembaga-lembaga keuangan syari'ah telah mampu dan terbukti dapat bertahan sebelum, selama, dan sesudah krisis ekonomi terjadi pada negara-negara di dunia.*

Fenomena lembaga-lembaga keuangan syari'ah yang berbasis pada ekonomi syari'ah ini semakin menjadi trend ke depan untuk menjadi sebuah alternatif pemecahan kegagalan industri keuangan liberal. Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah justru pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa ini tidak diiringi oleh tersedianya tenaga ahli yang menguasai bidang syari'ah sekaligus juga pakar di bidang ekonomi. Untuk menjawab tantangan ini lembaga-lembaga keislaman termasuk di dalamnya lembaga Perguruan Tinggi mulai mempersiapkan pelaku atau pegiat ekonomi syari'ah.

Dalam makalah ini, akan difokuskan pembahasan tentang model sumber daya insani yang mampu mengisi, menumbuhkan, dan mengembangkan

* Penulis adalah Dosen Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

lembaga-lembaga keuangan syari'ah menjadi semakin maju dan besar. Upaya ini menjadi penting karena adanya tuntutan (jaminan) agar keberadaan lembaga-lembaga keuangan syari'ah ini tidak keluar dari prinsip-prinsip ekonomi syari'ah. Tulisan ini diharapkan pula mampu memberikan alternatif pemecahan dalam mengelola sumber daya insani yang berkualitas untuk membawa lembaga-lembaga keuangan syari'ah ini menjadi besar dan memimpin di negeri ini.

Kata Kunci : *Institusi, Kinerja, Keunggulan, dan Kesenambungan*

PENDAHULUAN

Pada masa sebelum munculnya lembaga perbankan syari'ah, perdebatan tentang hukum bunga bank menjadi amat seru. Berbagai lembaga-lembaga keislaman telah melakukan berbagai diskusi dan seminar dalam menentukan hukum bunga bank. Hasil pembahasannya telah memunculkan tiga kelompok utama, yakni : kelompok yang cenderung membolehkan praktek bunga bank, kelompok yang cenderung mengharamkan praktek bunga bank, dan kelompok yang memberikan syarat terhadap praktek bunga bank.

Tentang hukum bunga bank ada tiga pendapat :

1. Haram hukumnya karena termasuk riba
2. Syubhat, artinya belum jelas halal haramnya
3. Halal, asalkan bank menjalankan peraturan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Bagi yang berpendapat haram, beralasan bahwa bunga bank termasuk riba, sedangkan yang berpendapat halal, beralasan bahwa jika pinjaman itu digunakan untuk keperluan produktif, jika untuk konsumtif maka hukumnya haram. Selain itu, hukumnya halal pula apabila bunganya kecil. Adalagi pendapat bahwa bunga bank itu diberikan atas kemauan sendiri dan sebagai hasil keuntungan. Mana yang

benar, kita dituntut untuk hati-hati.¹

Semua urusan keuangan baik dalam skala kecil sampai dengan skala besar, yang dikelola pemerintah maupun swasta, dalam negeri maupun luar negeri telah melibatkan peran bank yang mempraktekkan bunga. Oleh karenanya hampir tidak ada alternatif dalam pengelolaan keuangan bagi mereka yang menolak dan mengharamkan bunga bank. Dalam kehidupan modern sekarang ini umat Islam hampir tidak bisa menghindarkan diri dari bermuamalah dengan bank yang memakai sistem bunga itu dalam setiap aspek kehidupannya termasuk kehidupan agamanya. Misalnya, ibadah haji di Indonesia, umat Islam harus memakai jasa bank, sebab tanpa jasa bank perekonomian Indonesia tidak akan maju dan lancar.²

Pada masa sekarang ini perdebatan tentang hukum bunga bank sudah tidak relevan lagi sehubungan dengan munculnya lembaga-lembaga keuangan syari'ah yang beroperasi berdasar syari'ah Islam dan bebas dari unsur bunga. Tidak ada alasan lagi untuk menolak keberadaan bank syari'ah, sehingga yang perlu didiskusikan dan diseminarkan adalah bagaimana membesarkannya dan menjadikannya lebih bermanfaat bagi keseluruhan ekonomi umat.

Tabel 1
Asset Industri Keuangan Syari'ah Domestik³

No.	Kelompok Asset	2006	2007	2008
1.	Perbankan Syari'ah (hingga Nopember 2008)	26.722,03	36.637,60	47.178,69
2.	Asuransi Syari'ah (hingga Septemer 2008)	950,44	1.418,37	1.729,27

¹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 20-21.

² Ahmad Abdul Majid, *Masa'il Fiqhiyyah* (Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1991), 78.

³ *Republika*, *Sukuk Menjawab Resesi* (Jakarta : Kamis, 19 Maret 2009), 20.

No.	Kelompok Asset	2006	2007	2008
3.	Sukuk (Oligasi Syari'ah)	2.282,00	3.174,00	5.424,00
4.	SbSN (Sukuk Negara)	n.a	n.a	4.699,70
5.	Reksa Dana Syari'ah	723,40	2.203,00	1.814,80
	Total	30.677,87	43.332,97	60.846,80
	Pertumbuhan		41,25 %	40,42%

Sumber : - Statistik Perbankan Syari'ah bl Nopember 2008
 - Siaran Pers bapenam-LK tahun 2008
 Catatan : data tidak termasuk sektor perusahaan pembiayaan syari'ah dan dana pensiun syari'ah

Tabel 2
Jaringan Kantor Perbankan Syari'ah⁴

No.	Jenis bank	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Bank Umum Syari'ah (BUS)	2	3	3	3	3
2.	Unit Usaha Syari'ah (UUS)	8	15	19	20	26

Sumber : Asosiasi bank Syari'ah Indonesia

Pada perkembangannya, kegiatan ekonomi syari'ah secara keseluruhan mulai menunjukkan geliatnya ketika tidak hanya berdirinya Bank-Bank Syari'ah tetapi juga lembaga keuangan syari'ah yang lainnya. Pada akhirnya kegiatan ekonomi syari'ah akan berkembang menjadi tidak hanya pada lembaga keuangan tetapi akan memasuki semua bidang kehidupan ekonomi umat. Namun kegiatan perbankan adalah awal dari mulai diakuinya institusi ekonomi syari'ah di dalam dunia perekonomian. Sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi tumpuan untuk menggerakkan ekonomi umat menuju pada sebuah kegiatan ekonomi yang berbasis syari'ah.

⁴ *Republika, Keuangan Syariah Harus Terintegrasi* (Jakarta : Jum'at, 27 Maret 2009), 20.

Dalam pembahasannya, tulisan ini akan memfokuskan pada pemaparan ide atau gagasan dalam aspek merancang model pelaku-pelaku yang akan menjadi pegiat ekonomi syari'ah terutama pada lembaga-lembaga keuangan syari'ah. Hal ini menjadi sangat penting karena tidaklah mungkin ekonomi syari'ah ini akan menjadi maju dan berkembang tanpa didukung oleh keberadaan pelaku-pelaku yang mendukung tujuan ekonomi syari'ah.

Secara perlahan tapi pasti, lembaga-lembaga keuangan syari'ah ini tidak hanya sekedar membebaskan umat dari ekonomi ribawi tetapi juga akan menjadi sebuah industri yang memiliki manfaat untuk mensejahterakan umat. Oleh karenanya diperlukan pendukung-pendukung yang baik dan berkualitas. Diharapkan pula tulisan ini mampu memberikan alternatif pemecahan bagi penyediaan sumber-sumber daya insani yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan keberlangsungan lembaga-lembaga keuangan dan ekonomi syari'ah.

PROBLEMATIKA EKONOMI UMAT

Kesulitan memahami dan memecahkan problematika ekonomi umat adalah terjadi karena kesalahan dalam memandang masalah ini sebagai tinjauan ekonomi saja. Lebih parah lagi bila masalah ekonomi umat ini dibesar-besarkan menjadi keseluruhan dari masalah kehidupan, bahkan terdapat suatu upaya untuk membuat suatu falsafah kehidupan yang lengkap tentang seluruh sistem moral, sosial, kebudayaan, dan kemasyarakatan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi saja. Pada akhirnya umat manusia turun derajatnya menjadi seperti binatang yang tidak berperadaban sehingga dalam menyelesaikan seluruh masalahnya hukum rimba menjadi diutamakan.⁵

Kapitalisme dan sosialisme memang sering muncul dalam pembahasan teologi para ulama dan pemimpin muslim di Timur Tengah dan Pakistan dalam ucapan yang bersifat

⁵ Abu al-A'la al-Mawdudi, *Masalah Ekonomi dan Pemecahannya Menurut Islam* terj. Adnan Syami (Jakarta : Media Dakwah, tt). 10.

moral dan etis, atau dalam kata-kata klise yang diulang-ulang dalam nada politis (*political by world*). Kapitalisme biasanya dihubungkan dengan sikap keserakahan manusia kepada harta dan uang, sedangkan sosialisme diasosiasikan dengan praktek anti agama yang dijalankan di negara-negara sosialis seperti Rusia, Eropa Timur, dan RRC, yang menjalankan sistem politik otoriter dan totaliter.⁶

Pandangan ekonomi yang tidak utuh inilah yang menguasai pelaku-pelaku ekonomi saat ini. Tidaklah mengherankan bila muncul perilaku yang sewenang-wenang dan tidak menghiraukan sisi keadilan. Ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat yang terjadi akan menjadi tumbuh subur dan selalu berkembang dalam lingkungan yang seperti ini.

Madzab kapitalisme dan sosialisme senantiasa bertarung untuk menguasai dunia. Masing-masing madzab merasa paling mampu memecahkan problema ekonomi. Meskipun kedua madzab ini telah tersebar luas, kita tidak bisa memandang bahwa salah satu diantaranya memuat kebenaran-kebenaran yang pasti atau memuat hukum-hukum umum yang cocok diterapkan pada setiap saat dan tempat. Hal itu karena adanya satu kenyataan asasi, yang harus menjadi gambaran bagi kita bahwa kedua madzab ini merupakan produk pikiran manusia dalam situasi tertentu dan lingkungan tertentu pula, yakni : lingkungan Eropa.⁷

Fenomena ini tidak saja terjadi dalam suatu negara tetapi sudah berkembang menjadi antar negara. Globalisasi pandangan ekonomi yang tidak utuh ini telah menguasai tidak saja para penguasa negeri tetapi juga merambah seluruh masyarakatnya. Sehingga alasan - alasan dagang yang komersial menjadi masuk dalam tindakan-tindakan sosial.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam* (Bandung :Mizan, 1993), 122.

⁷ Ahmad Muhammad Al Assal dan Fathi Ahmad Adul Karim, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam* (Bandung : Pustaka Seta, 1999), 4-15.

Pandangan sekuler terhadap permasalahan ekonomi harus mulai dirubah dengan pandangan yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika keagamaan. Perubahan dalam tata cara pandang ini merupakan keharusan setelah umat manusia mengalami penindasan, pendudukan, penjajahan, pembodohan, kemiskinan, dan pengangguran.

Perubahan ini dimulai dengan merubah pola pikir umat manusia pada umumnya dan para pelaku-pelaku ekonomi pada khususnya. Pola pikir yang benar dan utuh adalah berpikir yang berdasarkan kerangka sistem Pencipta semesta alam raya ini. Dengan kata lain pemikiran yang dijadikan dasar perubahan adalah pemikiran berdasarkan ajaran Islam, mengambil petunjuk, nilai-nilai, sumber-sumber, kontrol, moral, dan kaidah-kaidahnya.⁸

Ekonomi Islam bukan hanya ekspresi syari'ah yang memberikan eksistensi sistem Islam di tengah-tengah eksistensi berbagai sistem ekonomi modern. Tapi sistem ekonomi Islam lebih sebagai pandangan Islam yang kompleks hasil ekspresi akidah Islam dengan nuansa yang luas dan target yang jelas. Ekspresi akidah melahirkan corak pemikiran dan metode aplikasinya, baik dalam konteks undang-undang, perpolitikan, atau perekonomian. Sungguh kita jauh dari kebenaran, jika kita hendak menguak ekonomi, tapi kita tidak mengkaji akidah Islam serta pandangannya yang kompleks mengenai kehidupan individu maupun masyarakat.⁹

Dengan paradigma tersebut, Islam memandang bahwa keberadaan manajemen sebagai suatu keutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berfikir dan kaidah amal dalam kehidupan. Sebagai

⁸ Muhamad, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Adipura, 2003), xvii.

⁹ M. Faruq An Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis* (Yogyakarta : UII Press, 2000), 1.

kaidah berfikir, aqidah dan syari'ah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sedangkan sebagai kaidah amal syari'ah difungsikan sebagai tolok ukur perbuatan. Manajemen diperlukan untuk mengelola berbagai sumber daya, seperti : sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode, dan lainnya dalam rangka pencapaian tujuan implementasi nilai-nilai Islam secara efektif dan efisien.¹⁰

Perubahan pemikiran kearah nilai-nilai Islam menuntut pula pada perubahan pola manajemen sumber daya manusianya. Pelaku-pelaku atau pegiat ekonomi yang memiliki karakteristik Islami sangat diperlukan dan harus dimunculkan dalam merubah tatanan berfikir hingga pada pelaksanaan sistem yang dipakai oleh umat manusia. Berawal dari perubahan inilah ekonomi syari'ah akan dapat berkembang dan menjalankan fungsi-fungsinya untuk mensejahterakan umat seluruhnya. Oleh karenanya lembaga-lembaga keuangan syari'ah sebagai pengejawantahan dari ekonomi syari'ah harus dipenuhi oleh sumber-sumber daya insani yang berkarakter Islami.

INDUSTRI KEUANGAN SYARI'AH DAN SUMBER DAYA INSANI

Seiring dengan kegagalan industri keuangan yang mendasarkan diri pada ekonomi liberal, muncullah industri keuangan yang dalam kerjanya mendasarkan diri pada prinsip-prinsip syari'ah. Sehingga sampai saat ini industri keuangan syari'ah masih dianggap sebagai sebuah alternatif dari pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam perekonomian. Meskipun demikian ekonomi syari'ah dengan lembaga keuangan syari'ahnya telah terbukti mampu bertahan dan bahkan meningkatkan fungsinya sebagai lembaga perantara (*intermediary*).

¹⁰ M. Karebet Widjajakusuma dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariah* (Jakarta : Khairul Bayan, 2003), 38.

Tabel 3
Penyaluran Dana Perbankan Syariah
(Desember 2003 - Desember 2009)
Dalam Triliunan Rupiah¹¹

No.	Periode	Jumlah
1.	Desember 2003	7,800
2.	Desember 2004	14,793
3.	Desember 2005	20,222
4.	Desember 2006	25,927
5.	Desember 2007	32,304
6.	Desember 2008	34,857

Sumber : Asosiasi bank Syariah Indonesia

Dalam perkembangannya industri keuangan syariah masih menempati posisi yang kecil dalam industri keuangan secara keseluruhan di negeri Indonesia ini. Meskipun demikian pertumbuhan dari tahun ke tahun sangat menggembirakan.¹² Oleh karenanya, pertumbuhan ini harus pula diiringi dengan kesiapan sumber daya insani yang kompeten dalam bidangnya agar dapat membawa lembaga keuangan syariah ini menjadi terbesar dan memimpin di negeri ini.

Sesungguhnya mengkaji ekonomi Islam bukanlah dominasi para ekonom. Tetapi kajian ekonomi Islam hendaknya dilakukan para pakar Islam yang menguasai pandangan Islam dengan segala aspeknya yang sempurna. Kemudian setelah ini, baru pengkajian berpindah pada para spesialis, spesialis perekonomian merumuskan sistem perekonomian dengan tetap membuat pandangan Islam sebagai landasan dan acuan dasar. Pandangan Islam meliputi syariahnya, yang berkait dengan sistem perekonomian maupun yang berkait dengan

¹¹ Republika, *Penyaluran Dana* (Jakarta : Jumat, 27 Maret 2009), 20.

¹² M. Lutfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah* (Jakarta : Senayan Abadi Publising, 2003), 3.

social kemasyarakatan. Sebab itu kita membutuhkan rumusan dasar referensi hukum Islam. Dengan referensi Islam inilah, sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi modern (kapitalis dan sosialis). Sementara pokok dasar Islam berkait erat dengan akidah Islam.¹³

Industri keuangan syari'ah sebagai bagian dari ekonomi syari'ah memerlukan perjuangan panjang untuk bisa mendapatkan pengakuan dan posisi yang strategis dalam dunia keuangan dan perekonomian. Tantangan dan kendala yang dihadapi tidaklah ringan tetapi amat berat dan memerlukan waktu yang lama. Tariqullah Khan secara sistematis menunjukkan beberapa aspek yang menyebabkan pentingnya ekonomi Islam disebarluaskan dan sekaligus kendala-kendala yang dihadapinya :¹⁴

1. Masih terbatasnya penerapan prinsip-prinsip syari'ah dalam kehidupan perekonomian sehari-hari. Ini terjadi karena terbatasnya ahli syari'ah yang memahami dan mendalami ilmu ekonomi, dan terbatasnya ekonom muslim yang mendalami syari'ah. Padahal pengkajian dan pengajaran ekonomi Islam menuntut adanya individu yang berkeahlian pada kedua bidang tersebut.
2. Ekonom-ekonom muslim dewasa ini lebih akrab dengan teori ekonomi konvensional, walaupun sebenarnya prinsip-prinsip ajaran ekonomi Islam sudah lebih dulu muncul dibanding ekonomi modern saat ini. Diabaikannya kontribusi ekonomi Islam ini agaknya berkaitan erat dengan kurangnya upaya masyarakat ekonomi Islam itu sendiri.
3. Lembaga-lembaga keuangan yang eksis dan berkembang dewasa ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Tanpa dukungan institusi keuangan yang Islami untuk membuktikan model ekonomi Islam, maka keberadaan ekonomi Islam itu sendiri menjadi sulit.

¹³ An Nabahan, *Sistem*, 1-2.

¹⁴ Edy Suandi Hamid dan Muhsin Muhtohar, *Kurikulum dan Silabus Ekonomi Islam, dalam Berbagai Aspek Ekonomi Islam* (Yogyakarta : FE UII, 1992), 205-206.

Peran sumber daya insani yang berkualitas dalam mengisi dan menumbuhkan industri keuangan syari'ah menjadi sangat penting. Masih banyak dijumpai kekurangan tenaga-tenaga yang ahli dalam masalah keuangan Islam. Pada akhirnya tidaklah mengherankan bila banyak institusi perguruan tinggi yang menawarkan jurusan / program studi yang secara khusus mengajarkan tentang ekonomi dan keuangan Islam.

Peran masyarakat secara umum juga sangat diperlukan dalam mencapai terwujudnya ekonomi dan industri keuangan syari'ah. Kesenjangan antar potensi ini bila tidak diseimbangkan akan menjadi permasalahan tersendiri. Oleh karenanya perkembangan keduanya harus berjalan seiring agar tidak terjadi pertumbuhan yang berat sebelah.

Penyediaan sumber daya insani yang memiliki kemampuan mengelola lembaga-lembaga keuangan syari'ah menjadi jaminan terlaksananya prinsip-prinsip syari'ah. Dalam prakteknya bila lembaga keuangan syari'ah tidak memperhatikan aspek ini maka dikhawatirkan nantinya profil dan kinerjanya tidak akan ada bedanya dengan lembaga-lembaga keuangan konvensional lainnya. Selain masalah prinsip kesyari'ahan juga teknik operasional perbankan yang sangat berbeda dengan bank-bank umum konvensional. Oleh karenanya penyediaan sumber daya insani yang berkualitas oleh berbagai lembaga-lembaga keislaman menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh diabaikan.

Perbedaan yang sangat penting lainnya dalam pengelolaan lembaga keuangan syari'ah adalah adanya Dewan Pengawas Syari'ah yang selalu bekerja untuk mengawasi dan memastikan terlaksananya prinsip-prinsip syari'ah. Sumber daya insani yang memahami prinsip-prinsip syari'ah harus pula disiapkan agar dapat mengontrol dan menjamin bahwa pelaksanaan operasional lembaga tidak bertentangan dengan ajaran syari'ah. Memperbanyak pakar syari'ah yang menguasai bidang perekonomian menjadi kewajiban pula untuk disediakan.

Lembaga keuangan syari'ah didirikan dalam rangka untuk membantu masyarakat yang membutuhkan layanan jasa keuangan syari'ah. Masyarakat sebagai nasabah lembaga keuangan syari'ah harus pula dipersiapkan dengan pengetahuan akan prinsip-prinsip syari'ah dan operasional lembaga keuangan syari'ah. Sehingga tidak lagi terjadi kesalahpahaman antara petugas dengan nasabah. Kesamaan persepsi atau pemahaman tentang produk-produk lembaga keuangan syari'ah akan dapat memperlancar jalannya proses operasional.

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan mengingat lembaga keuangan syari'ah masih dalam pertumbuhan. Oleh karenanya sumber daya insani yang secara umum sebagai bagian dari masyarakat juga menjadi perhatian dan memerlukan pengelolaan. Hal ini agar dapat menjadi pendukung utama keberlangsungan lembaga keuangan syari'ah.

Lembaga keuangan syari'ah pada masa pertumbuhan ini sangat memerlukan dukungan baik secara kelembagaan maupun dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karenanya sumberdaya insani yang berada dalam pemerintahan perlu mendapat perhatian dan pembekalan atau pelatihan agar dapat memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip syari'ah dan teknik operasionalnya. Sehingga potensi-potensi keuangan yang berada pada instansi pemerintah yang melibatkan jasa keuangan lembaga keuangan syari'ah dapat dioptimalkan perannya.

Sumber daya insani dalam skala yang lebih besar di dunia internasional juga menjadi perhatian. Pada hakekatnya lembaga keuangan syari'ah tidak bisa berdiri secara sendirian hanya ditingkat lokal dan nasional. Era globalisasi menuntut untuk melakukan kerjasama yang lebih besar. Persiapan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan sumber daya manusia menjadi mutlak diperlukan. Jika ingin menjadi besar dan maju, maka harus siap menjadi terbuka dan bergerak secara global dengan memperbanyak kerjasama dengan jaringan internasional.

MERANCANG MODEL SUMBER DAYA INSANI

Pada prinsipnya diperlukan upaya oleh semua pihak untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi ekonomi syari'ah terutama Industri Keuangan Syari'ah. Berawal dari pengembangan sumber daya insani dalam rangka memenuhi kebutuhan pelaku-pelaku ekonomi syari'ah yang berkualitas, Syafi'i Antonio mengemukakan perlunya kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelaku-pelaku ekonomi syari'ah tersebut. Beliau mengambil keteladanan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai sebuah model atau standar pembentukan perilaku Sumber Daya Insani, yakni :¹⁵

1. Sifat *Siddiq*

Seseorang harus memiliki sifat yang benar dalam dirinya. Penerapan dari sifat ini dalam dunia bisnis dan manajemen adalah : jujur, tahan uji, ikhlas, terjamin, dan keseimbangan emosional.

2. Sifat *Amānah*

Seseorang harus memiliki sifat terpercaya dalam berbagai urusannya. Penerapan dari sifat ini dalam dunia bisnis dan manajemen adalah : kepercayaan, bertanggungjawab, transparan, dan tepat waktu

3. Sifat *Fathānah*

Seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas. Penerapan dari sifat ini dalam dunia bisnis dan manajemen adalah : manajemen bervisi, pemimpin yang cerdas, dan belajar berkelanjutan

4. Sifat *Tabligh*

Seseorang harus memiliki kemampuan yang komunikatif. Penerapan dari sifat ini dalam dunia bisnis dan manajemen adalah : supel, penjual cerdas, deskripsi tugas / pekerjaan, delegasi wewenang, kerja tim, cepat tanggap, koordinasi, kendali, dan supervisi.

¹⁵ M. Syafi'i Antonio, "Teladan Bisnis Rasulullah", dalam *Muhammad Saw dan Etika Bisnis* (Jakarta : Republika, 1996).

Dalam bidang pendidikan, untuk membentuk sumber daya insani yang berkualitas, sangatlah diperlukan pengajaran dan pemasyarakatan model-model ini. Kurikulum ekonomi syari'ah termasuk keuangan Islam harus diperkenalkan sejak dini. Lembaga yang peduli pendidikan masyarakat perlu dibentuk untuk melakukan pembinaan ekonomi syari'ah secara terus menerus atau berkelanjutan. Upaya Institusi Perguruan Tinggi telah pula turut serta dalam mewujudkan penyediaan pelaku-pelaku ekonomi syari'ah, yang mana Fakultas syari'ah telah membuka Jurusan Ekonomi Islam begitu juga dengan Fakultas Ekonomi yang juga membuka Jurusan Ekonomi Islam.

Model pengembangan sumber daya manusia pada masa yang akan datang akan mengikuti kecenderungan yang mengarah pada masyarakat yang memiliki peradaban modern yang religius. Profil masyarakat ini ditunjukkan dengan indikator dimilikinya nilai-nilai yang mampu mempertinggi derajat peradaban kemanusiaan oleh masing-masing individu. Menurut Akyar Adnan yang mengutip pendapatnya Djohar mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mencerminkan karakter sumber daya insani yang berkualitas tersebut adalah¹⁶:

1. Bebas dari kebodohan dan kemiskinan
2. Mencerminkan manusia modern yang berbudaya
3. Memiliki motivasi untuk maju
4. Memiliki paradigma hidup berspektif
5. Memiliki potensi sebagai subyek pembangunan
6. Memiliki keahlian jelas
7. Mencerminkan individu belajar
8. Memiliki etos kerja dan disiplin tinggi
9. Memiliki budaya kerja tuntas
10. Memiliki komitmen kebersamaan tinggi

¹⁶ M. Akyar Adnan dan Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta : FE UII, 2002), 349.

Pengembangan sumber daya insani yang berkualitas tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses yang membutuhkan waktu yang lama, dengan pendidikan dan pengalaman. Thoriq Gunara dan Utus Hardiono Sudibyo memberikan pedoman dengan formula the soul marketing scheme untuk membentuk karakter sumber daya insani yang berkualitas sebagai berikut :¹⁷

1. Kejujuran

Istilah jujur menurut kamus bahasa Indonesia adalah sebuah sikap yang lurus hati dan tidak curang. Sikap jujur dalam berinteraksi dengan nasabah lembaga keuangan syari'ah adalah kunci utama dari adanya kepercayaan. Kepercayaan yang didapatkan dari nasabah bukanlah sesuatu yang diciptakan tetapi sesuatu yang harus dilahirkan.

Sikap jujur adalah inti dari nilai tambah dan pengalaman lebih yang akan ditawarkan. Seberapapun nilai produk yang ditawarkan bila dilakukan dengan tidak jujur, maka akan menjadi sia-sia dan mengecewakan nasabah. Pada akhirnya sikap jujur ini akan menciptakan integritas dari lembaga keuangan syari'ah itu sendiri.

Sebelum memulai karir sebagai pengusaha, Muhammad telah lama dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya oleh semua orang. Setelah Muhammad melakukan perniagaan sikap tersebut tidak berkurang sedikitpun. Sikap jujur yang menjadi dasar kegiatan dan ucapan Muhammad secara otomatis membuahkan kepercayaan jangka panjang dari semua orang yang berinteraksi dengannya (*long term relationship based on trust*) baik dalam hal bisnis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pegawai yang jujur akan dengan tenang menjalankan usahanya. Sebuah perusahaan yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari pelanggannya.¹⁸

¹⁷ Thoriq Gunara dan Utus Hardiono Sudibyo, *Marketing Muhammad, Strategi Bisnis Nabi Muhammad dalam Memenangkan Persaingan Pasar* (Bandung : Takbir Publishing House, 2006), 81 - 135.

¹⁸ *Ibid.*, 83.

2. Keikhlasan

Pengertian ikhlas dalam konteks ini adalah mampu membaca kemampuan diri sendiri jauh lebih baik daripada mengukur kemampuan orang lain, baik relasi maupun para kompetitor. Sikap ikhlas akan menjaga seorang individu atau lembaga dari sikap *over promise under deliver* karena ia akan dapat mengukur kemampuan diri sebelum melakukan sesuatu. Sikap ikhlas akan menjadi penyeimbang dalam kehidupan individu maupun kelembagaan.

Muhammad yang akhirnya menjadi penguasa jazirah Arab sesungguhnya memiliki kekayaan yang berlimpah. Namun dengan sikapnya ikhlasnya, beliau lebih memilih sikap bersahaja untuk mendapatkan ketenangan batin. Sebuah hal yang sampai kapanpun tidak akan dapat dinilai dengan uang. Namun perlu ditekankan bahwa dalam hal ini, sikap ikhlas bukan berarti menerima dengan apa adanya dengan sikap tidak mau berusaha, tidak mau bersusah payah atau tidak bersungguh-sungguh.¹⁹

3. Profesional

Sumber daya insani yang tidak kompeten dalam menjalankan tugas-tugas lembaga keuangan syaria'h hanya akan memperburuk situasi dan kondisi. Seseorang yang berperilaku profesional akan selalu bersikap cermat dalam setiap tindakan yang dilakukan, karena percaya bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Pandangan yang mengatakan bahwa *the right man and the right job* menjadi inti dari sikap profesional. Sikap profesional menuntut seseorang untuk menjauhi kemalasan, tidak mau berusaha, dan hanya menerima tanpa apa ada usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya, sikap profesional akan membawa individu dan lembaga pada pemanfaatan waktu dan sumber daya yang semakin efektif dan efisien.

¹⁹ Ibid., 84.

Profesionalisme dan ikhlas adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling menyeimbangkan. Ikhlas menjaga seseorang dari sikap terlalu memaksakan diri dan menerima apapun hasilnya setelah usaha yang optimal. Profesionalisme menjaga dari sikap malas dan hanya menerima apa adanya tanpa ada usaha yang optimal. Keduanya adalah sebuah sistem yang bersinambungan. Dengan memiliki kedua sikap tersebut, seorang pengusaha tidak akan menjadi sosok yang terlalu memaksakan ataupun terlalu mudah menyerah.²⁰

4. Silaturahmi

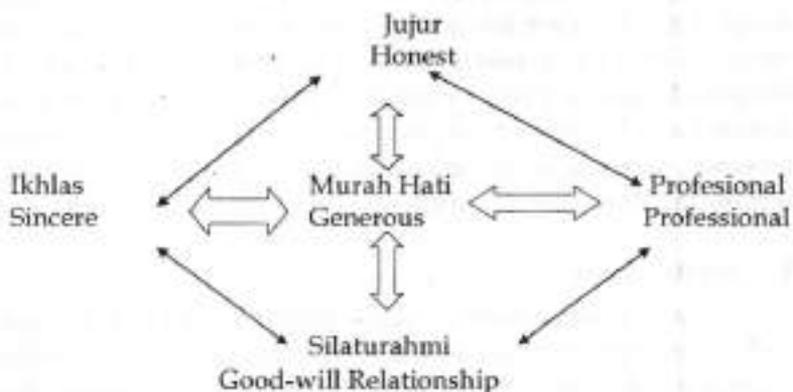
Silaturahmi adalah perilaku untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, dan makhluk hidup yang lain. Silaturahmi yang didasarkan pada kasih sayang akan menjadi kunci dalam memperoleh sumber daya yang tidak terbatas (*unlimited resources*). Dengan silaturahmi, komunikasi dua arah dengan nasabah lembaga keuangan syariah akan terjalin, sehingga akan mampu mengetahui dan memahami apa-apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya.

Jadi, pada saat itu tepatnya pada abad ke-7, Muhammad sudah menekankan pada pentingnya silaturahmi dalam rangka mengetahui customer insight dengan menggunakan silaturahmi sebagai salah satu seni dalam berdagang yang tentu saja secara tidak langsung akan menaikkan omzet perdagangan. Dengan silaturahmi akan dapat membangun jaringan kerja (*net working*) yang tidak terbatas. Silaturahmi memiliki arti dan pengertian yang jauh lebih dalam daripada hanya sebatas hubungan bisnis. Silaturahmi, sebuah sikap dalam menjalin hubungan dengan siapapun atas dasar jujur, ikhlas, dan profesional.²¹

²⁰ *Ibid.*, 86.

²¹ *Ibid.*, 86-87.

Gambar : 1
The Soul Marketing Scheme



5. Murah Hati

Sikap murah hati merupakan sikap menjauhi dari kesewenang-wenangan terhadap nasabah. Sikap ini menjaga seorang individu dan lembaga keuangan syari'ah dari melakukan sikap pembodohan dan pemanfaatan terhadap nasabah. Tidak semua jenis produk dapat menjanjikan untuk semua orang atau nasabah. Sikap murah hati yang dibarengi dengan cara kerja yang jujur, ikhlas, profesional, dan silaturahmi yang berkesinambungan akan membentuk sebuah pola pikir yang ideal, sebuah paradigma baru yang berpusat pada sikap murah hati.

Murah hati yang menjadi inti dari Soul Marketing memiliki arti yang sangat tinggi. Murah hati bukanlah sebuah konsep yang dimunculkan dan digunakan sebatas perniagaan. Seorang individu yang terbiasa bersikap murah hati akan terus-menerus menjaga sikap tersebut, baik didalam maupun diluar lingkungan kerja. Pada buku *How to Feel good at work*, menekankan untuk menekankan kesan baik pada rekan kerja.

Ramah, rendah hati yang disertai sikap empati tidak hanya pada atasan, tetapi juga sampai tingkat bawah.²²

M. Karebet Widjajakusuma dan M. Ismail Yusanto menyatakan bahwa syari'ah harus menjadi tolok ukur dalam berbagai macam kegiatan termasuk dalam manajemen sumber daya manusia. Implementasi syari'ah pada pembentukan sumber daya insani yang berkualitas dapat berupa penetapan syarat profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen di lembaga keuangan syari'ah. Kriteria profesional menurut syari'ah dapat dijabarkan dalam tiga hal, yakni :

6. *Kafa'ah* (ahli di bidangnya)

Seseorang yang akan mendapatkan tugas atau jabatan tertentu baik yang menyangkut urusan intern maupun layanan publik maka haruslah orang yang memiliki keahlian dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Karenanya, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap berbagai upaya yang dapat meningkatkan keahlian dan kecakapan. Misalnya dorongan untuk menuntut ilmu- baik ilmu yang terkait dengan pemahaman ajaran Islam maupun ilmu yang menyangkut masalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Menuntut ilmu merupakan bentuk kegiatan yang mulia. Islam memuji orang yang berilmu dan giat menuntut ilmu.²³

7. Amanah (bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab)

Seseorang harus memiliki sifat terpercaya dan bertanggungjawab sebagai wujud sikap profesional. Sikap amanah ini muncul bila seseorang menyadari selalu bahwa aktivitas

²² Ibid., 134.

²³ M. Karebet Widjajakusuma dan M Ismail Widjajakusuma dan M Ismail Yusanto, *Pengantar*, 158.

apapun yang dilakukan termasuk pada saat bekerja selalu diketahui Allah Swt. Sikap amanah ini dapat diperkuat jika diiringi pula dengan meningkatkan pemahaman tentang keislaman dan istiqomah menjalankan syari'ah-Nya. Sikap amanah juga bisa dibangun dengan cara saling nasihat menasihati dalam kebaikan dan mencegah berbagai penyimpangan.

Mengingat kerugian yang ditimbulkan dari sikap tidak amanah itu, maka suatu keharusan untuk menanamkan sikap amanah bagi setiap pekerja muslim. Dalam kaitan ini, menjadi penting pula untuk mengetahui berbagai bentuk cara perolehan harta secara tidak sah, seperti harta suap, hadiah, komisi, harta hasil korupsi, dan harta hasil tindak kezaliman. Pengetahuan terhadap bentuk kekayaan gelap diperlukan juga untuk mencegah agar seseorang tidak berlaku khianat. Sebab tidak jarang seseorang yang pada awalnya ingin selalu bersikap amanah, tapi akhirnya terjerumus melakukan hal-hal yang dilarang ajaran Islam karena ketidaktahuannya.²⁴

8. *Himmah al-'amal* (memiliki etos kerja yang tinggi)

Seseorang belumlah dikatakan profesional bila hanya memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi harus memiliki semangat, kerja keras, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Pemahaman bahwa bekerja adalah ibadah akan dapat mendorong semangat kerja. Selain itu juga adanya keinginan untuk memperoleh imbalan atau penghargaan, baik material maupun non material, seperti upah, gaji, dan sebagainya.

Bukan hanya pujian, Islam menjelaskan bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh dapat menghapus dosa, dimana dosa itu tidak dapat dihapus dengan aktivitas sholat, zakat, dan ibadah utama. Oleh karena itulah, Allah Swt dan Rasulullah Saw sangat mencintai seorang muslim yang rajin

²⁴ Ibid., 163.

bekerja keras atau mempunyai etos kerja tyag tinggi dan mendoakan keerkahan untuknya.²⁵

Tim Standarisasi Pelatihan Manajemen Nasional (SALAM UI dan GAMAIS ITb) menyatakan bahwa terdapat 10 kriteria atau karakter untuk mencapai kualitas sumber daya insani, yakni :²⁶

1. *Salīm al-'Aqīdah*

Seseorang harus memiliki aqidah yang bersih dan menjauhi praktek yang membawa pada kemusyrikan. Oleh karenanya seseorang harus memahami hakikat ilmu tauhid dengan mengenal Allah, Rasul, dan Islam. Selalu ikhlas dalam beraamal dan meyakini ahwa iman meliputi : hati, lisan, dan amal.

2. *Ṣahīh al-'Ibādah*

Seseorang harus melaksanakan ibadah yang benar dengan menjalankan ibadah wajib, sholat berjamaah, tilāwah Al-Quran dengan bacaan yang baik, membiasakan sholat sunnah rawatib, qiyām al-layl, menjaga hafalan Al Quran, puasa sunnah, membaca al ma'thūrāt, dan membiasakan sholat dhuha.

3. *Matīn al-Khuluq*

Seseorang harus memiliki akhlaq yang tegar, tidak ber-dusta, memenuhi janji, menjaga adab pergaulan Islami, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, menjaga adab makan dan minum sesuai dengan sunnah, tidak berkhalwat, tidak pacaran, dan mengenal karakter orang-orang yang terdekat.

4. *Qādir 'ala al-Kasb*

Seseorang harus mempunyai kemampuan berpenghasilan, menjauhi ria sebagai subyek, menjauhi sumber penghasilan yang haram, mampu mengatur anggaran bulanan, dan menabung meski sedikit.

²⁵ Ibid., 160.

²⁶ Tim Standarisasi Pelatihan Manajemen Nasional (Salam UI dan Ggamaais IT), *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Dakwah Kampus* (Depok : Studia Pustaka, 2004), 306-308.

5. *Muthaqqaf al-Fikr*

Seseorang harus memiliki pikiran yang intelek, baik dalam membaca dan menulis, mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik, menguasai fiqh ibadah secara umum, memahami mengapa harus terlibat dalam dakwah, memahami syumuliyatul Islam, berusaha mempelajari sirah rasul dan beberapa sahabat secara umum, memahami ghazwul fikr, memahami bagaimana harus bersikap terhadap Yahudi dan Nasrani, membiasakan diri berpikir secara positif, memahami urgensi menuntut ilmu (kuliah), mengikuti perkembangan berita, dan mengenali cara berpikir dirinya dan (berusaha) menggunakannya untuk lebih optimal dalam belajar.

6. *Qawiyy al-Jism*

Seseorang harus memiliki fisik yang kuat dengan berolahraga, tidak merokok, tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan atau minuman yang menimbulkan ketagihan, bersih badan, pakaian, dan tempat tinggal.

7. *Mujāhid Linafsih*

Seseorang harus bersungguh-sungguh terhadap dirinya dengan menjauhi makanan dan minuman yang haram, menjauhi media informasi porno, tidak malas kuliah, menjauhi tempat maksiyat, dan menyenangi seni Islam.

8. *Munazzam fi Shu'nihi*

Seseorang harus teratur dalam semua urusannya dengan mengerjakan tugas dakwah dan kuliah sebaik-baiknya, berusaha tepat waktu dalam kuliah dan rapat, merencanakan aktivitas harian, dan berusaha memiliki catatan kuliah.

9. *Harisun 'ala Waqtih*

Seseorang harus efisien dalam menjaga waktunya dengan bangun pagi sebelum matahari terbit, menyediakan waktu untuk membaca buku-buku Islam, dan belajar materi perkuliahan.

10. *Nāfi'un] li ghayrihi*

Seseorang harus berguna bagi orang lain dengan melaksanakan hak orangtua dan keluarga minimal berkomunikasi dengan baik, ikut berpartisipasi dalam kegembiraan, senang berinfak, menunaikan beberapa dari hak muslim atas saudaranya: salam, saat bersin, memenuhi undangan, saat meninggal, dan lain-lain.

PENUTUP

Agama Islam merupakan ajaran kehidupan yang sempurna. Lembaga keuangan syari'ah adalah wujud dari amal sholih yang diajarkan oleh agama Islam. Tidak akan tegak ajaran tersebut bila pelaku-pelakunya tidak sempurna. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk menciptakan sumber daya insani yang berkualitas dan memiliki ketrampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global.

Memunculkan optimisme dan semangat menerapkan ekonomi syari'ah melalui lembaga keuangan syari'ah adalah mutlak diperlukan. Hal ini terjadi karena didorong oleh pernah terwujudnya dalam kehidupan pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, seharusnya umat Islamlah yang berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkannya. Umat Islam juga berkewajiban menjadikan lembaga keuangan syari'ah (sistem ekonomi syari'ah) sebagai arus utama, dan bukan lagi sekedar alternatif atau pilihan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Akyar, dan Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta : FE UII, 2002.
- Antonio, M. Syaff'i. *Teladan Bisnis Rasulullah*, dalam Muhammad Saw dan Etika Bisnis. Jakarta : Republika, 1996.
- Assal, Ahmad Muhammad Al. dan Fathi Ahmad Adul Karim. *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1999.

- Gunara, Thoriq. dan Utus Hardiono Sudibyoo. *Marketing Muhammad, Strategi Bisnis Nabi Muhammad dalam Memenangkan Persaingan Pasar*. Bandung : Takbir Publishing House, 2006.
- Hamidi, M. Lutfi. *Jejak-Jejak Ekonomi Syari'ah*. Jakarta : Senayan Abadi Publising, 2003.
- Hamid, Edy Suandi dan Muhsin Muhtohar. *Kurikulum dan Silabus Ekonomi Islam, dalam Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta : FE UII, 1992.
- Majid, Ahmad Adul. *Masa'il Fiqhiyyah*. Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1991.
- Maududi, Abul A'la Al. *Masalah Ekonomi dan Pemecahannya Menurut Islam* terj. Adnan Syarni. Jakarta : Media Dakwah, tt.
- Muhamad. *Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Adipura, 2003.
- Nabahan, M. Faruq An. *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Perspektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*. Bandung : Mizan, 1993.
- Republika, *Sukuk Menjawab Resesi* (Jakarta : Kamis, 19 Maret 2009), 20.
- — — —, *Penyaluran Dana* (Jakarta : Jumat, 27 Maret 2009), 20.
- — — —, *Keuangan Syari'ah Harus Terintegrasi* (Jakarta : Jum'at, 27 Maret 2009), 20.
- Tim Standarisasi Pelatihan Manajemen Nasional (Salam UI dan Ggamais IT). *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Dakwah Kampus*. Depok : Studia Pustaka, 2004.
- Widjajakusuma, M. Karebet. dan M. Ismail Yusanto. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta : Khairul Bayan, 2003.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*. Bandung : Pustaka Setia, 1999.